

Rosalia Hartini Tanaya. (1998). "PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA ANTARA METODE KOMPETISI PERINGKAT KELAS DAN METODE KOMPETISI ALTERNATIF" Skripsi Sarjana Strata 1. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

ABSTRAK

Salah satu cara meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan metode kompetisi. Metode kompetisi yang selama ini diterapkan, yaitu metode kompetisi peringkat kelas, berdasarkan informasi guru kelas VI SDK Santa Theresia tidak dapat memotivasi seluruh siswa. Oleh karena itu peneliti ingin mencoba metode kompetisi alternatif. Peneliti ingin melihat apakah ada perbedaan prestasi belajar Matematika antara metode kompetisi peringkat kelas dan metode kompetisi alternatif. Teori yang mendasari metode kompetisi alternatif adalah Teori Perbandingan Sosial dari Festinger (dalam Sarwono, 1991). Inteligensi, kemandirian, kecemasan dan prestasi awal siswa sangat mempengaruhi prestasi belajar matematika, sehingga pengaruhnya dalam penelitian ini akan dikendalikan secara statistik.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI-A dan VI-C SDK Santa Theresia Surabaya Tahun Ajaran 1997 - 1998, yang dipilih dengan teknik *Purposive Sampling*. Penelitian ini dilakukan secara eksperimental semu, dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Posttest-Only Design*. Inteligensi siswa diukur dengan *Culture Fair Intelligence Test (CFIT)* Skala 2 bentuk A. Kemandirian dan kecemasan siswa diukur dengan angket. Data prestasi awal dan prestasi belajar Matematika diperoleh melalui dokumen sekolah. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Kovariansi satu jalur dengan empat kovariabel.

Hasil analisis untuk menguji hipotesis menunjukkan : tidak ada perbedaan prestasi belajar bidang studi Matematika antara Metode Kompetisi Peringkat Kelas dan Metode Kompetisi Alternatif, dengan mengendalikan Inteligensi, Kemandirian dan Prestasi Awal Siswa ($p > 0,30$). Hal tersebut dikarenakan siswa memperoleh perhatian dari orang tua dan guru dalam kegiatan belajarnya. Di samping itu, ditemukan bahwa siswa kelompok alternatif merasa cemas ketika mengikuti kompetisi berpasangan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan pada guru yang menerapkan metode kompetisi alternatif agar tidak menerapkan metode kompetisi alternatif secara terus-menerus, agar siswa tidak terus-menerus merasa cemas.